

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

TK Dharma Wiweka yang beralamat di Jalan Pulau Moyo No.92 Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali penelitian ini dilaksanakan. TK Dharma Wiweka adalah sekolah jenjang TK berstatus swasta yang terletak di daerah Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Sekolah ini memiliki luas tanah 1.250 meter persegi. TK Dharma Wiweka didirikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 17 Mei 2014 dengan SK Pendirian Nomor: 76. Pande Putu Ratni adalah kepala sekolah TK Dharma Wiweka saat ini. Pande Kadek Widiastini Putri adalah operator yang bertanggung jawab. Di TK Dharma Wiweka ada 15 ruangan, termasuk 1 perpustakaan, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 3 toilet, 1 gudang, dan 1 ruang TU.

TK Dharma Wiweka, yang dikelola oleh Yayasan Dharma Wiweka Denpasar, sukses memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada masyarakat. Yayasan Dharma Wiweka adalah yayasan pendidikan swasta yang berada di Denpasar, Bali. Yayasan ini didirikan pada tanggal 9 September 1976 dan menjadi naungan bagi SMP Dharma Wiweka dan TK Dharma Wiweka dengan nomor SK Pendirian: 30/1976. Yayasan ini memiliki visi untuk unggul dalam mutu, berlandaskan disiplin, berwawasan budaya, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketua Pembina Yayasan adalah Prof Dr I Gusti Ngurah Suyasa DMM, SpMK (K). Yayasan Dharma Wiweka beralamat di Jalan Pulau Moyo 1, Pedungan, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Selama 46 tahun, Yayasan Dharma Wiweka telah memberikan

layanan pendidikan berkualitas tinggi dengan fokus pada pengembangan peserta didik yang berkualitas, disiplin, wawasan budaya, dan keimanan. Namun, yayasan ini menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal pembiayaan.

Upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan peserta didik, TK Dharma Wiweka secara rutin melaksanakan pemeriksaan daya lihat (TDL) dan daya dengar (TDD) bekerja sama dengan Puskesmas IV Denpasar Selatan. Tes ini dilakukan dua kali setahun, pada bulan Februari dan Agustus. Puskesmas berperan penting dalam edukasi tumbuh kembang anak melalui berbagai kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan berkala, edukasi gizi dan kesehatan, deteksi dini masalah perkembangan, pelatihan guru dan orang tua, serta kegiatan promosi kesehatan. Kegiatan edukatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemantauan perkembangan anak secara berkala serta pemenuhan gizi seimbang sejak dini. Edukasi dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan konseling yang mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat dan ramah anak.

Penyampaian KIE pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan waktu yang cukup untuk pelayanan, termasuk kepada orang tua atau tenaga pendidik, pelayanan SDIDTK sebaiknya dilakukan di ruangan tertentu. Terdapat ruangan dengan pencahayaan yang terang, meja dan kursi yang sesuai dengan anak serta cukup tenang di TK Dharma Wiweka untuk dilakukannya pemeriksaan. Ruangan dengan pencahayaan cukup adalah ruangan yang mendapatkan pencahayaan yang terang dan merata, baik alami maupun buatan sehingga pemeriksa dapat melihat respons anak dengan jelas tanpa bayangan atau sudut gelap. Pencahayaan yang ideal ini sangat penting untuk pemeriksaan daya lihat agar hasilnya akurat dan tidak menimbulkan kesalahan pengamatan. Selain itu, untuk pemeriksaan daya dengar ruangan harus

cukup terang dan tidak ada suara eksternal, sehingga pemeriksa dapat sepenuhnya mengamati ekspresi dan reaksi anak. Selama pemeriksaan daya lihat, ada jarak tiga meter antara anak dengan poster "E". Anak diminta untuk membaca atau menunjukkan arah huruf untuk menentukan apakah penglihatannya normal atau memerlukan bantuan tambahan. Selama pemeriksaan, anak harus duduk di kursi dan meja dengan postur yang nyaman. Untuk hasil pemeriksaan yang lebih akurat dan agar anak bekerja sama dengan baik, penyesuaian ini diperlukan.

Tes daya dengar dilakukan dengan instrumen pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada anak-anak untuk dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan ini seperti apakah anak-anak dapat menyebutkan nama benda dan kegunaannya, apakah mereka dapat menunjukkan minimal dua nama benda di depan mereka yang memiliki fungsi yang sama, atau apakah anak-anak secara spontan memulai permainan dengan gerakan tubuh, seperti cilukba atau pok ame-ame. Tes daya lihat dilakukan dengan poster "E" yang digantung dan kartu "E" yang dipegang oleh anak. Anak diminta untuk duduk sejauh tiga meter dari poster "E", dan diminta untuk mengarahkan kartu "E" ke arah atas, bawah, kiri, atau kanan sesuai yang ditunjuk oleh pemeriksa. Selama pemeriksaan, petugas kesehatan dan guru TK membantu melakukan tes daya dengar dan daya lihat.

Pelatihan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) juga diberikan kepada guru-guru TK Dharma Wiweka di Puskesmas IV Denpasar Selatan. Pelatihan ini mengajarkan guru bagaimana mengidentifikasi masalah tumbuh kembang anak sejak dini dan bagaimana memberikan stimulasi yang sesuai untuk usia dan kondisi anak. Pelatihan ini sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan pertumbuhan anak usia dini.

Dalam penelitian ini, metode total sampling digunakan untuk mengambil sampel seluruh subjek dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Metode ini dipilih karena jumlah populasi yang memenuhi syarat masih cukup besar untuk dianalisis secara keseluruhan, dan juga untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan representatif dari populasi target. Penelitian ini melibatkan semua anak prasekolah yang terdaftar di TK Dharma Wiweka dari tahun 2022-2024 dengan total populasi sebanyak 450 sampel. Namun, karena penelitian ini secara khusus ingin mengkaji daya dengar dan daya lihat anak prasekolah pada rentang usia tertentu, penyaringan dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun. Anak-anak yang berada di luar rentang usia tersebut dikeluarkan dari daftar calon sampel. Sebanyak 355 anak yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini terdiri dari semua anak prasekolah berusia 5–6 tahun yang memenuhi kriteria inklusi di TK Dharma Wiweka dari tahun 2022–2024.

2. Karakteristik subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua anak prasekolah yang telah dilakukan pemeriksaan tes daya dengar dan tes daya lihat di TK Dharma Wiweka dari tahun 2022-2024 yang peneliti dapat dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar sebanyak 355 sampel. Besar sampel berdasarkan karakteristik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Anak Prasekolah
Tahun 2022-2024

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Anak Prasekolah		
5 tahun	292	82,3
6 tahun	63	17,7
Jenis Kelamin		
Lak-laki	194	54,6
Perempuan	161	45,4
Total	355	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden sebagian besar anak berada pada usia 5 tahun 292 orang (82,3%) dan sebagian kecil usia 6 tahun 63 orang (17,7%), dengan proporsi jenis kelamin didominasi oleh anak laki-laki 194 orang (54,6%) dibandingkan perempuan 161 orang (45,4%).

3. Analisa univariat

Berdasarkan hasil penelitian, sampel dikatakan normal jika anak mampu menjalankan perintah dari ketiga pertanyaan yang diberikan oleh pemeriksa. Apabila satu maupun lebih dari ketiga pertanyaan yang diberikan anak tidak mampu atau tidak mau menjalankan perintah artinya terdapat suatu kemungkinan anak menderita gangguan pendengaran.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Hasil Tes Daya Dengar Pada Anak Prasekolah Di TK Dharma
Wiweka Tahun 2022-2024

Tahun	Normal		Ada gangguan pendengaran		Total	
	n	%	n	%	n	%
2022	112	98,2	2	1,8	114	100
2023	115	97,5	3	2,5	118	100
2024	118	95,9	5	4,1	123	100
Total	345	97,2	10	2,8	355	100

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2022 didapatkan hasil pemeriksaan daya dengar, sebanyak 112 orang (98,2%) anak memiliki daya dengar yang normal, dan hanya 2 orang (1,8%) yang terdapat gangguan pendengaran. Hasil penelitian tahun 2023 didapatkan hasil pemeriksaan daya dengar, sebanyak 115 orang (97,5%) anak memiliki daya dengar yang normal, dan hanya 3 orang (2,5%) yang terdapat gangguan pendengaran. Tahun 2024 didapatkan hasil pemeriksaan daya dengar, sebanyak 118 orang (95,9%) anak memiliki daya dengar yang normal, dan hanya 5 orang (4,1%) yang terdapat gangguan pendengaran. Hasil pemeriksaan daya dengar pada tahun 2022-2024 sebanyak 345 orang (97,2%) anak memiliki daya dengar yang normal, dan hanya 10 orang (2,8%) yang mengalami gangguan pendengaran.

Berdasarkan hasil penelitian, sampel dikatakan normal jika anak mampu melihat huruf-huruf dari baris pertama hingga baris ketiga yang terdapat dalam poster “E” dan anak dapat menyesuaikan arah kartu “E” yang dipegang sesuai pada arah “E” hingga baris ketiga yang ditunjuk oleh pemeriksa. Apabila anak tidak mampu mengamati hingga baris ketiga pada poster “E” atau tidak mampu menyesuaikan arah kartu “E” yang dipegang sesuai pada arah “E” hingga baris ketiga yang ditunjuk oleh pemeriksa artinya anak berpeluang terdapat ada gangguan pada daya lihat.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Di TK Dharma Wiweka
Tahun 2022-2024

Tahun	Normal		Ada gangguan daya lihat		Total	
	n	%	n	%	n	%
2022	105	92,1	9	7,9	114	100
2023	111	94,1	7	5,9	118	100
2024	111	90,2	12	9,8	123	100
Total	327	97,2	28	7,9	355	100

Berdasarkan hasil penelitian 2022 didapatkan hasil pemeriksaan daya lihat menunjukkan bahwa 105 orang (92,1%) anak memiliki penglihatan normal, dan 9 orang (7,9%) menunjukkan ada gangguan daya lihat. Hasil penelitian tahun 2023 didapatkan hasil pemeriksaan daya lihat menunjukkan bahwa 111 orang (94,1%) anak memiliki penglihatan normal, dan 7 orang (5,9%) menunjukkan ada gangguan daya lihat. Didapatkan hasil pemeriksaan daya lihat pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 111 orang (90,2%) anak memiliki penglihatan normal, dan 12 orang (9,8%) menunjukkan ada gangguan daya lihat. Hasil pemeriksaan daya lihat pada tahun 2022-2024 menunjukkan bahwa 327 orang (92,1%) anak memiliki penglihatan normal, dan 28 orang (7,9%) menunjukkan ada gangguan daya lihat.

B. Pembahasan

1. Hasil Tes Daya Dengar Pada Anak Prasekolah di TK Dharma Wiweka tahun 2022-2024

Pada tahun 2022, dari 114 anak prasekolah yang diperiksa, sebanyak 112 anak (98,2%) menunjukkan hasil tes daya dengar yang normal, sedangkan hanya 2 anak (1,8%) ditemukan mengalami gangguan pendengaran. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak anak mengalami perkembangan pendengaran yang sesuai dengan usianya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan TK Dharma Wiweka pada tahun 2022 sudah cukup mendukung stimulasi auditori yang optimal melalui aktivitas pembelajaran dan komunikasi sehari-hari antara guru dan anak. Perkembangan bicara dan bahasa terjadi pada usia yang sangat cepat dan sangat bergantung pada kemampuan mendengar yang baik.

Hasil skrining daya dengar menunjukkan apakah kemampuan pendengaran seorang anak normal atau menunjukkan tanda-tanda gangguan. Skrining ini dilakukan sebagai deteksi dini mengetahui apakah anak memiliki masalah pendengaran yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa, bicara, dan kemampuan belajar (Suh dkk., 2023). Berbagai faktor seperti kondisi kesehatan anak yang stabil, tidak adanya riwayat infeksi telinga, faktor genetik yang baik, dan dukungan orang tua untuk stimulasi verbal di rumah, dapat memengaruhi persentase daya dengar yang normal pada anak.

Terdapat dua anak yang diidentifikasi mengalami gangguan pendengaran memerlukan perhatian khusus karena pada usia prasekolah gangguan pendengaran dapat menjadi hambatan besar dalam perkembangan bahasa, kemampuan sosial, dan kesiapan untuk belajar di tingkat pendidikan berikutnya. Anak-anak ini harus dirujuk untuk pemeriksaan lanjutan seperti pemeriksaan THT untuk mengetahui jenis dan tingkat gangguan pendengarannya. Ini juga akan memungkinkan mereka menerima intervensi dini seperti terapi wicara atau penggunaan alat bantu dengar jika diperlukan. Pada anak dengan gangguan pendengaran akan mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi pada saat situasi yang ramai, selain itu anak kurang mampu memahami seluruh konten pembicaraan karena tidak dapat menangkap suara dengan jelas (Jauhari, 2020).

Menurut Sukadi, 2008 dalam Novitasari dan Fauziddin, 2020 yaitu perkembangan auditori adalah salah satu jenis kemampuan perkembangan kognitif, di mana kemampuan pendengaran sangat erat kaitannya dengan indera pendengaran dan bunyi. Anak-anak lebih banyak menggunakan kemampuan kognitif bentuk pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, anak-anak dapat

dengan mudah menerima rangsangan atau stimulus melalui alat indera pendengaran mereka, yang biasanya disebut telinga. Kemampuannya untuk mendengar dipengaruhi oleh kemampuan auditorial.

Pada tahun 2023, jumlah sampel anak prasekolah yang diperiksa meningkat menjadi 118 anak. Dari jumlah tersebut, 115 anak (97,5%) menunjukkan hasil daya dengar normal, sedangkan 3 anak (2,5%) mengalami gangguan pendengaran. Dibandingkan tahun sebelumnya, terdapat sedikit peningkatan dalam jumlah anak yang mengalami gangguan pendengaran (dari 2 menjadi 3 anak), walaupun secara persentase perubahannya masih tergolong kecil.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki pendengaran normal, meskipun jumlah kasus baru yang muncul setiap tahun menunjukkan bahwa risiko gangguan pendengaran masih ada dan dapat berkembang di mana saja. Gangguan pendengaran pada anak prasekolah dapat disebabkan oleh banyak hal, mulai dari faktor prenatal seperti infeksi selama kehamilan, faktor perinatal seperti trauma kelahiran, hingga faktor pascanatal seperti infeksi telinga berulang (otitis media), kebiasaan menggunakan earphone dengan volume tinggi, atau paparan suara keras. (Saroso et al, 2010 dalam Jauhari, 2020). Tingkat kesadaran sekolah untuk melakukan skrining daya dengar ini setiap tahun harus diapresiasi. Ini karena deteksi dini yang konsisten memungkinkan tindak lanjut yang cepat dan tepat. Data ini juga dapat menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua untuk lebih memperhatikan kesehatan telinga anak dan betapa pentingnya memiliki lingkungan belajar yang tidak mengandung gangguan suara.

Studi yang dilakukan oleh Norlita dan Rizky, 2022 menemukan bahwa semua orang tua harus mengetahui dan memperhatikan perkembangan anak mereka. Dimulai dengan perkembangan kognitif, berbicara, bahasa, berpikir, belajar, dan kreativitas.

Pada tahun 2024, pemeriksaan daya dengar dilakukan terhadap 123 anak, dan ditemukan bahwa 118 anak (95,9%) memiliki daya dengar normal, sedangkan 5 anak (4,1%) mengalami gangguan pendengaran. Tahun ini mencatatkan jumlah dan persentase anak dengan gangguan pendengaran tertinggi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Meskipun proporsi anak dengan daya dengar normal masih tergolong sangat tinggi, peningkatan jumlah anak dengan gangguan pendengaran menjadi perhatian yang lebih serius.

Berbagai faktor, termasuk lingkungan anak, pola asuh, dan kesehatan anak itu sendiri, dapat memengaruhi peningkatan ini. Meningkatnya paparan suara bising di lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, dapat memengaruhi kesehatan pendengaran anak. Dalam hal masalah kesehatan, hal-hal seperti infeksi telinga yang tidak ditangani secara menyeluruh, riwayat penyakit jangka panjang, atau penggunaan obat ototoksik tertentu dapat menyebabkan gangguan pendengaran pada anak (Jauhari, 2020).

Menurut Rahardjo (2012) dalam (Mnir dkk., 2023) pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Pemeriksaan daya dengar berguna untuk mengukur kemampuan fisik anak dan menentukan kesiapan mereka untuk mengikuti pendidikan formal. Anak-anak yang tidak memiliki kemampuan mendengar yang optimal akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti instruksi pendidik, berinteraksi dengan teman sebaya, dan bahkan dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, peningkatan

kasus pada tahun 2024 adalah peringatan penting untuk memperkuat sistem untuk mendeteksi gangguan sensorik pada anak usia dini dengan cepat.

Hasil tes daya dengar tahun 2022-2024 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden, yaitu 345 anak (97,2%), memiliki kemampuan pendengaran yang normal. Hanya 10 anak (2,8%) yang mengalami gangguan pendengaran. Tahun 2022, tinjauan tahunan menunjukkan bahwa 112 anak (98,2%) memiliki daya dengar normal, sedangkan 2 anak (1,8%) mengalami gangguan pendengaran. Pada tahun 2023, ada sedikit peningkatan dalam jumlah anak dengan gangguan pendengaran, yaitu 3 anak (2,5%) dari 118 anak, sementara 115 anak (97,5%) berada dalam kategori normal. Pada tahun 2024, ada peningkatan lagi, di mana dari 123 anak yang diperiksa, 5 anak (4,1%) menunjukkan adanya gangguan pendengaran. Data ini menunjukkan bahwa, meskipun persentase anak dengan daya dengar normal terus meningkat setiap tahun, ada tren peningkatan jumlah kasus gangguan pendengaran dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa skrining daya dengar teratur sangat penting untuk mendeteksi gangguan pada anak-anak usia prasekolah lebih awal.

Jumlah anak yang memiliki pendengaran normal menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah di TK Dharma Wiweka memiliki fungsi pendengaran yang baik. Ini juga menunjukkan bahwa di lingkungan anak-anak tersebut, faktor risiko yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran, seperti infeksi telinga berulang, riwayat lahir prematur, atau paparan suara keras dalam jangka panjang, mungkin sangat rendah atau hampir tidak ada sama sekali.

Menurut Jauhari, 2020 menyatakan bahwa deteksi dapat dilakukan dengan rangsangan daya dengar, yang dapat dilakukan sejak usia dini. Semua profesi yang berkaitan dengan anak usia dini, baik guru di sekolah maupun tenaga kesehatan, dapat memahami dan melakukan deteksi dengan metode dan peralatan yang mudah. Jika

gangguan pendengaran ditemukan sejak dini, intervensi dapat membantu mengurangi risiko gangguan perkembangan dan masalah sosial emosial lainnya pada anak.

Pentingnya deteksi dini terhadap gangguan pendengaran juga ditekankan oleh *World Health Organization* (WHO, 2020) yang merekomendasikan bahwa pemeriksaan pendengaran harus dilakukan secara berkala pada masa kanak-kanak, terutama di lingkungan sekolah, untuk mencegah dampak jangka panjang. Program skrining pendengaran yang dilakukan secara berkala, seperti yang telah dilakukan di TK Dharma Wiweka melalui kerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Denpasar, merupakan langkah strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Walaupun prevalensi gangguan pendengaran dalam penelitian ini tergolong rendah, tetap diperlukan perhatian terhadap anak-anak yang menunjukkan indikasi gangguan pendengaran. Mereka perlu mendapatkan pemeriksaan lanjutan oleh tenaga kesehatan profesional (dokter THT atau audiolog) untuk memastikan diagnosis dan memperoleh intervensi yang tepat, seperti terapi wicara atau penggunaan alat bantu dengar, bila diperlukan.

Keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam mengenali gejala awal gangguan pendengaran juga penting. Perubahan perilaku anak di kelas, seperti tidak merespons panggilan, mengalami kesulitan mengikuti instruksi, atau sering meminta pengulangan informasi, dapat diidentifikasi secara strategis oleh guru. Sebaliknya, orang tua harus memperhatikan tanda-tanda perkembangan bicara yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya, seperti tidak menanggapi suara keras atau tidak bereaksi saat dipanggil.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program deteksi dini daya dengar memiliki kontribusi yang besar terhadap optimalisasi tumbuh kembang anak, dan perlu terus dilanjutkan serta ditingkatkan cakupannya, terutama

bagi anak-anak usia prasekolah di wilayah lain. Dengan adanya pemeriksaan daya dengar yang rutin seperti yang dilakukan di TK Dharma Wiweka melalui kerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Denpasar, anak-anak dengan potensi gangguan pendengaran dapat diidentifikasi lebih awal. Langkah ini merupakan upaya preventif yang efektif dalam menjamin kualitas tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

2. Hasil Tes Daya Lihat Pada Anak Prasekolah Di TK Dharma Wiweka Tahun 2022-2024

Berdasarkan hasil pemeriksaan daya lihat anak prasekolah di TK Dharma Wiweka tahun 2022, ditemukan bahwa dari total 114 anak yang menjalani tes, sebanyak 105 anak (92,1%) menunjukkan hasil yang normal, sementara 9 anak (7,9%) terindikasi mengalami gangguan daya lihat. Hasil skrining daya lihat pada anak prasekolah dapat digunakan sebagai petunjuk awal untuk menentukan apakah fungsi penglihatan anak berkembang secara normal seiring bertambahnya usia atau apakah ada kemungkinan gangguan penglihatan yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Pemeriksaan tes daya lihat dilakukan dengan menggunakan media poster “E” dan kartu “E”, yaitu metode sederhana namun efektif untuk skrining gangguan penglihatan pada anak prasekolah.

Anak-anak prasekolah mengalami perkembangan sistem penglihatan yang sangat cepat. Indikator utama untuk mengetahui seberapa baik daya lihat anak berfungsi sesuai usianya adalah kemampuan mereka untuk melihat huruf dan mengenali arah dari baris pertama hingga ketiga. Anak-anak yang tidak dapat melihat huruf hingga baris ketiga menunjukkan adanya kemungkinan gangguan daya lihat. Anak yang diidentifikasi mengalami gangguan daya lihat pada tahun 2022 adalah sinyal penting bahwa sekolah dan orang tua harus segera mengambil tindakan. Anak-anak dengan gangguan penglihatan mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti

instruksi visual, mengenali objek, atau mengamati papan tulis, hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok (Novitasari dan Fauziddin, 2020). Akibatnya, anak-anak yang ditemukan harus dirujuk ke fasilitas kesehatan mata untuk pemeriksaan tambahan dan kemungkinan perawatan, seperti pemberian kacamata koreksi.

Pada tahun 2023, pemeriksaan daya lihat dilakukan pada 118 anak prasekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa 111 anak (94,1%) memiliki daya lihat yang tergolong normal, sedangkan 7 anak (5,9%) terindikasi mengalami gangguan daya lihat. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terjadi penurunan jumlah anak yang mengalami gangguan daya lihat, baik dari sisi jumlah maupun persentasenya. Penurunan ini dapat merupakan hasil dari orang tua yang lebih menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan mata anak sejak dini, atau mungkin ada peningkatan partisipasi dalam program skrining dan instruksi kesehatan mata yang telah dilakukan di sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa program deteksi dini daya lihat dapat mengurangi masalah visual yang menghambat perkembangan anak.

Keterlambatan dalam mengenal huruf, membaca, menulis, dan memahami pelajaran dapat terjadi jika gangguan penglihatan tidak ditangani segera. Ketidakmampuan anak-anak ini untuk menanggapi stimulus visual dengan tepat menyebabkan mereka kehilangan rasa percaya diri, yang pada akhirnya dapat menghambat interaksi sosial dan prestasi akademik (Kristanto dan Diyono, 2023).

Hasil pemeriksaan daya lihat tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang mengalami gangguan penglihatan dibandingkan dua tahun sebelumnya. Dari 123 anak yang diperiksa, sebanyak 111 anak (90,2%) dinyatakan memiliki daya lihat normal, dan sebanyak 12 anak (9,8%) menunjukkan adanya

gangguan daya lihat. Ini merupakan angka tertinggi dari tiga tahun pelaksanaan skrining.

Paparan layar digital yang semakin tinggi pada anak usia dini adalah salah satu dari beberapa penyebab peningkatan ini. Ini terutama berlaku setelah pandemi COVID-19, ketika penggunaan *gadget* untuk hiburan dan pendidikan meningkat pesat. Jika terlalu lama menonton layar, dapat mengalami kelelahan mata, miopia progresif, dan masalah konsentrasi visual. Selain itu, kondisi ini dapat diperburuk jika anak belajar di rumah tidak menerima pencahayaan yang ideal dan tidak melakukan pemeriksaan mata secara teratur.

Hal ini sejalan dengan pendapat Machmud dkk., 2022 bahwa penggunaan *gadget* dapat mengganggu perkembangan anak selama masa keemasannya. Baik dari segi perkembangan bahasa, kemampuan berbicara, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, kesehatan, dan aspek sosial dan emosional anak, hal ini dapat dihindari jika orang tua lebih inovatif dalam mengawasi anak mereka saat mereka menggunakan perangkat elektronik.

Peningkatan kasus ini menunjukkan bahwa perilaku visual anak di rumah dan di sekolah memerlukan perhatian yang lebih besar. Sangat penting bagi orang tua untuk mengawasi lebih aktif kebiasaan anak menggunakan layar dan mengenali tanda-tanda awal gangguan penglihatan, seperti menyipitkan mata saat melihat objek jauh, menggosok sering, atau mendekatkan wajah ke buku atau layar. Komplikasi yang lebih serius seperti ambliopia atau mata malas dapat dicegah dengan deteksi dan intervensi cepat (Saiyang dkk., 2021).

Menurut Pasca dkk., 2023 *gadget* tidak hanya dapat mempengaruhi fungsi penglihatan, daya lihat, dan ketajaman penglihatan, tetapi juga dapat mempengaruhi

perkembangan emosional dan perilaku anak, yang dapat menyebabkan ketergantungan pada *gadget* (Nomophobia).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah memiliki daya lihat normal, yaitu sebanyak 327 anak (92,1%). Sementara itu, terdapat 28 anak (7,9%) yang menunjukkan ada gangguan daya lihat. Jika ditinjau dari hasil pertahun, pada tahun 2022 ditemukan 9 anak (7,9%) dari 114 responden yang mengalami gangguan daya lihat. Pada tahun 2023 terjadi sedikit perbaikan, di mana hanya 7 anak (5,9%) dari 118 anak yang mengalami gangguan. Namun, pada tahun 2024 ditemukan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu 12 anak (9,8%) dari 123 responden mengalami gangguan daya lihat. Peningkatan pada tahun terakhir tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti peningkatan penggunaan *gadget* pada anak usia dini, pencahayaan yang kurang optimal saat belajar di rumah, serta kurangnya pemeriksaan mata secara berkala.

Secara umum, data menunjukkan proporsi anak dengan daya lihat normal konsisten dari tahun ke tahun dan dominan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan visual sebagian besar anak prasekolah di TK Dharma Wiweka sesuai dengan tahap usianya. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa lingkungan belajar, pencahayaan, dan perhatian orang tua terhadap kesehatan mata anak di TK tersebut sangat baik.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil anak mengalami kemungkinan gangguan visual yang berpotensi memengaruhi tumbuh kembang mereka, khususnya dalam aspek kognitif, motorik halus, dan kesiapan belajar. Gangguan penglihatan pada anak prasekolah dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan kognitif dan kemampuan akademik di kemudian hari. Oleh karena itu,

deteksi dini terhadap gangguan daya lihat menjadi sangat penting untuk dilakukan secara berkala. Ketajaman mata dapat dipengaruhi oleh penggunaan perangkat digital, kondisi genetik, dan kurangnya aktivitas luar ruangan (Cahyaningrum Gyta dkk., 2024). Selain itu, desain penerangan yang buruk dapat menyebabkan gangguan atau kelelahan pada penglihatan (Puspitasari dkk., 2021).

Anak yang mengalami gangguan penglihatan tidak dapat diabaikan, meskipun mayoritas anak memiliki daya lihat yang sesuai dengan usianya. Pembelajaran, perkembangan motorik halus, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri anak dapat dipengaruhi oleh gangguan daya lihat pada usia prasekolah. Jika gangguan penglihatan tidak ditangani dengan segera, mereka dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius, di mana otak mengabaikan sinyal dari mata yang mengalami gangguan karena tidak ditangani sejak awal.

Salah satu cara sekolah dapat membantu mengurangi risiko gangguan penglihatan pada siswa adalah dengan mengajarkan mereka tentang kesehatan. Upaya meningkatkan pengetahuan orang tua dan guru tentang cara menjaga kesehatan mata dan mencegah masalah mata sejak dini dengan menjalani gaya hidup sehat, menggunakan perangkat digital dengan hati-hati, dan melakukan rutinitas yang mendukung kesehatan mata, sangat penting untuk meningkatkan program pendidikan tentang kesehatan mata. Faktor lain yang membantu pertumbuhan penglihatan adalah fakta bahwa anak-anak usia dini lebih banyak berolahraga di luar ruangan (Cahyaningrum Gyta dkk., 2024). Pencahayaan, ergonomi, dan pencahayaan ruang kelas yang tepat membantu menjaga kesehatan mata (Kartini dkk., 2021).

Kemampuan penglihatan pada usia prasekolah merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang proses eksplorasi dan pembelajaran anak. Anak usia dini sangat mengandalkan indera penglihatan untuk mengenali bentuk, warna, huruf, serta

melakukan koordinasi gerak. Apabila gangguan penglihatan tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini, anak berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, kesulitan membaca, serta kesulitan berinteraksi secara sosial di lingkungan sekolah.

Menurut Hamid dkk., 2025 Kualitas penglihatan anak-anak prasekolah sangat penting untuk mendukung pembelajaran mereka dan kualitas hidup mereka. Kualitas penglihatan sangat penting untuk anak-anak, terutama pada anak-anak yang masih sangat kecil. Kemampuan belajar seorang anak dipengaruhi secara signifikan oleh kemampuan melihat yang tidak baik yang disebabkan oleh kelainan refraksi yang mereka alami.

Orang tua dan guru, sangat penting untuk memperhatikan perilaku visual anak baik di rumah maupun di sekolah. Jika ada gejala awal gangguan penglihatan, seperti sering menyipitkan mata, memiringkan kepala saat melihat, atau mendekatkan wajah ke buku dan layar, seharusnya segera dilakukan pemeriksaan mata. Orang tua dan guru harus dilatih lebih banyak tentang kesehatan mata agar mereka dapat membuat lingkungan di rumah mereka berkembang dengan baik.

Skrining visual yang dilakukan secara rutin di sekolah-sekolah, seperti yang dilakukan di TK Dharma Wiweka bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Denpasar, merupakan langkah preventif yang sangat tepat. Pemeriksaan berkala ini diharapkan tidak hanya mendeteksi gangguan penglihatan sejak dini, tetapi juga menjadi dasar bagi tindak lanjut berupa rujukan ke pelayanan kesehatan mata atau penyesuaian dalam pembelajaran anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian, yaitu:

1. Hasil penelitian ini hanya digeneralisasikan untuk anak-anak prasekolah di TK Dharma Wiweka dan belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh anak usia dini di wilayah Denpasar atau daerah lain, mengingat faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mungkin berbeda.
2. Hasil penelitian menggunakan data sekunder yaitu kurangnya informasi tambahan yang diperlukan untuk analisis yang lebih mendalam serta kemungkinan adanya ketidaklengkapan dalam pencatatan data dan beberapa data mungkin tidak didokumentasikan secara menyeluruh.